

BAB IV
KITAB TAFSIR JALĀLAYN MENURUT ULAMA
KOTA BANJARMASIN TIMUR

A. Gambaran Lokasi

Banjarmasin Timur (atau Banjar Timur, nama resmi menurut undang-undang), adalah salah satu Kecamatan di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia.¹

Batas Wilayah

Batas-batas Wilayah Kkecamatan Banjarmasin Timur adalah sebagai berikut:

- a. Utara: berbatasan dengan Banjarmasin Utara.
- b. Selatan: berbatasan dengan Banjarmasin Selatan dan Kabupaten Banjar.
- c. Barat: berbatasan dengan Kecamatan Banjarmasin Tengah dan Kecamatan Banjarmasin Selatan.
- d. Timur: berbatasan dengan Kabupaten Banjar.²

Pembagian Kelurahan

- a. Kelurahan Kuripan
- b. Kelurahan Kebun Bunga
- c. Kelurahan Pekapuran Raya

¹http://id.wikipedia.org/wiki/Banjarmasin_Timur,Banjarmasin

²http://id.wikipedia.org/wiki/Banjarmasin_Timur,Banjarmasin

- d. Kelurahan Sungai Bulu
- e. Kelurahan Pemurus Luar
- f. Kelurahan Pangambangan
- g. Kelurahan Benua Anyar
- h. Kelurahan Karang Mekar
- i. Kelurahan Sungai Lulut

Kecamatan ini dipimpin oleh seorang Camat yang bernama Drs. Hermansyah, luasnya 11,54 jumlah penduduk 111.902 jiwa kepadatan penduduk 9.696 jiwa/.³

B. Profil Singkat Ulama

- a) Guru H. Qadriansyah seorang ulama (guru agama) yang pernah belajar kitab tafsir Jalalayn, beliau memiliki majelis Ta'lim al-Manar dan beliau pernah mengajar kitab tafsir Jalalayn atau mengadakan pengajian di rumah beliau sendiri atau beliau pernah belajar atau berguru pada H. Daman untuk mengajar kitab tafsir Jalalayn beliau mengajar sejak tahun 1980 yang lalu. Alamat beliau Jalan. A. Yani Gang. Tumaritis KM. 4,5.
- b) Drs. H. M. Kursani Ahmad. M. Ag seorang ulama (guru agama) yang pernah belajar kitab tafsir Jalalayn dan dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora pada Mata Kuliah Pengantar Ilmu Kalam dan Pancasila. Beliau pernah belajar kitab tafsir dengan seorang Qadhi KH. Muhammad Hasan di Amuntai pada tahun 1970-1973. Beliau tidak

³http://id.wikipedia.org/wiki/Banjarmasin_Timur,Banjarmasin

pernah mengajar kitab tafsir. Alamat beliau Jalan Bringin Gang III RT. 26 No.15.

- c) Drs. Ibrahimi Hasani seorang Ulama (guru agama) yang pernah belajar kitab tafsir Jalalayn dan dosen di UNISKA dan IAIN Antasari di Fakultas Syari'ah pada mata kuliah tafsir dan beliau tidak pernah mengajar kitab tafsir Jalalayn. Alamat beliau Jalan Bawang Putih RT.25 No. 141.
- d) H. A. Humaidi Dahlan ulama (guru agama) yang pernah belajar kitab tafsir Jalalayn beliau pernah menjadi dosen dan pernah menjabat dekan Fakultas Ushuluddin tahun 1974. Alamat beliau Jalan A. Yani Karang Paci Gang Pintu Air RT. 05.
- e) Drs. H. M. Musni Tabsier seorang ulama (guru agama) yang pernah belajar kitab tafsir Jalalayn beliau pernah menjadi dosen tidak tetap di Fakultas sejak tahun 2004 yang lalu. Alamat beliau Jalan A. Yani Karang Paci Gang Pintu Air RT. 05.
- f) Drs. H. Muhammad Husaini seorang ulama (guru agama) yang pernah belajar kitab tafsir Jalalayn dan juga menjadi dosen tidak tetap di fakultas Dakwah pada mata kuliah Tafsir pada 7 tahun yang lalu (2006 yang lalu). Alamat beliau Jalan A. Yani Karang Paci RT. 06.
- g) DR. H. Saifullah Abdussamad seorang ulama (guru agama) yang pernah belajar kitab tafsir Jalalayn dan dosen tidak tetap di fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana pada mata kuliah Ushul Fiqh dan tafsir, beliau pernah

belajar kitab tafsir Jalalayn di pondok Pesantren Darussalam, Martapura, Kabupaten Banjar. Alamat beliau Jalan Bumi Kayu.

- h) KH. Abdul Syukur al-Hamidy seorang ulama (guru agama) yang pernah belajar kitab tafsir Jalalayn dan beliau memiliki majelis ta'lim di rumah beliau. Alamat beliau Jalan Dharma Praja VI.
- i) Drs. H. Murjani Sani, M. Ag seorang ulama (guru agama) yang pernah belajar kitab tafsir Jalalayn dan beliau seorang dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora pada mata kuliah Ilmu Kalam dan Dakwah Praktis, beliau pernah menjabat sebagai ketua jurusan Tafsir Hadits sejak tahun 1989. Alamat beliau Jalan Pekapuran Raya Gang Seroja RT. 18.

C. Pendapat Ulama Tentang Status dan Keistimewaan Kitab Tafsir Jalalayn

Pendapat dari Guru Qadriansyah

Status dari kitab tafsir Jalalayn adalah menafsirkan kitab suci Alquran dan menerangkan ayat-ayat Alquran dari berbagai aspek.

Keistimewaan dari kitab tafsir Jalalayn adalah terlengkap *syarahnya* (penjelasan atau komentar), penjelasan dari sebuah kitab klasik atau komentar dari kitab klasik. Kitab tafsir Jalalayn adalah penjelasan dari tafsir Alquran.

Kitab tafsir Jalalayn sangat mudah dipahami karena hasil pemahaman manusia terhadap Alquran dan sangat mudah di pelajari bagi yang ingin menjelaskan faedah mengetahui dunia dan akherat.

Pendapat dari Drs. H. M. Kursani Ahmad, M. Ag

Status dari kitab tafsir Jalalayn adalah menafsirkan Alquran supaya mudah dipahami oleh semua manusia, karena tafsir secara istilah dapat diartikan sebagai pemahaman manusia (baca: *mufasssiri*) terhadap Alquran dengan penggunaan metode atau pendekatan tertentu yang dipilih oleh *mufasssiri* untuk memperjelas makna teks ayat-ayat Alquran.

Terkait dengan keistimewaan kitab tafsir Jalalayn ini pendapat Bapak Kursani Ahmad sama dengan pendapat Guru Qadriansyah adalah lengkap *syarahnya* (penjelas atau komentar) suatu yang menjelaskan dari sebuah kitab-kitab klasik atau mengomentari suatu dari sebuah kitab-kitab klasik. Kitab tafsir Jalalayn adalah penjelasan dari tafsir Alquran.

Dari keistimewaan di atas adalah mengomentari suatu dari sebuah kitab-kitab klasik. kitab tafsir Jalalayn adalah penjelas dari tafsir Alquran.

Pendapat beliau tentang kitab tafsir Jalalayn baik, bagus dan mudah dipahami karena kitab ini banyak dipakai di Pondok pesantren kitab tafsir Jalalayn menurut santrinya kitab tersebut mudah dipelajari, dipahami, dan dikaji bagi yang ingin mempelajari, memahami dan mengkajinya.

Pendapat Drs. H. Ibrahimi Hasani

Terkait status kitab tafsir Jalalayn pendapat Ibrahimi Hasani sama dengan yang dikemukakan oleh Kursani Ahmad yang mengatakan status kitab tafsir Jalalayn

adalah menjelaskan atau menerangkan ayat-ayat Alquran dari berbagai aspek dan hasil pemahaman manusia (baca: *mufassir*) terhadap Alquran dengan penggunaan metode atau pendekatan tertentu yang dipilih oleh *mufassir* untuk menjelaskan makna teks-teks ayat-ayat Alquran.

Terkait keistimewaan dari kitab tafsir Jalalayn ini pendapat Ibrahīm Hasani sama dengan pendapat Guru Qadriansyah adalah terlengkap *syarahnya* (penjelasan atau komentar) suatu yang menjelaskan dari sebuah kitab-kitab klasik atau mengomentari suatu dari sebuah kitab-kitab klasik. Kitab tafsir Jalalayn adalah penjelasan dari tafsir Alquran.

Dari keistimewaan di atas adalah mengomentari suatu dari sebuah kitab-kitab klasik. Kitab tafsir Jalalayn adalah penjelasan dari tafsir Alquran.

Pendapat dari drs. H. M. Musni Tabsier

Menurut beliau, status dari kitab tafsir Jalalayn adalah menjelaskan atau menerangkan ayat-ayat Alquran dari berbagai aspek. Hasil pemahaman manusia terhadap Alquran.

Masalah perbedaan qira'ahnya (bacaan atau tehnik membaca Alquran). Perbedaan qira'ahnya adalah tehnik bacaan atau tehnik membaca Alquran. Kondisi Alquran yang memungkinkan dan membuka peluang untuk dibaca secara beragam. Dalam literature Ulumul Quran ditegaskan bahwa Alquran diturunkan dalam tujuh huruf (*sab'atu ahruf*).

Dari perbedaan qira'at di atas adalah Alquran itu memungkinkan dan membuka peluang dibaca secara beragam, dan bacaan itu ada beberapa varian bacaan dalam membacanya adalah suatu keniscayaan. Memang, pada saat itu, teks Alquran sangat terbuka dibaca beragam karena belum memiliki tanda titik dan harakat. Ketiadaan tanda dan harakat ini tentu saja, berorientasi melahirkan pemahaman tafsir yang beragam. Dalam hal ini perbedaan qira'at tadi ahli qira'at itu disebut dengan qira'at sab'ah.

Keistimewaan lain dari kitab tafsir Jalalayn, bisa dikatakan tidak ditemukan adanya perbedaan pada gaya penafsiran, meski kitab ini ditulis oleh dua pakar yang berbeda. Salah seorang ulama mengomentari bahwa perbedaan yang hanya dapat ditemukan hanyalah kurang dari sepuluh tempat dari semua uraian tafsir yang memuat 30 juz dari Alquran ini. Ini menunjukkan ketepatan dan kecermatan yang luar biasa, baik dari pengarang utamanya, Imam al-Mahalli ataupun penerusnya, Imam Suyuthi.

Menjelaskan arti makna yang membentuk pengertian dan pikiran lengkap (kalimat).

Metode yang digunakan atau dipakai oleh kitab tafsir Jalalayn adalah metode Ijmali.

Kitab tafsir tersebut termasuk tafsir birriwayah dan bir ra'yi.

Pendapat dari Bapak Haji Muhammad H. Husaini

Status dari kitab tafsir Jalalayn tersebut adalah ilmu yang mempelajari kandungan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW berikut penjelasan maknanya serta hikmah-hikmahnya.

Kesitimewaannya adalah sebagai berikut:

1. Tafsir tersebut mudah dipahami karena hasil pemahaman manusia untuk menjelaskan kitab suci Alquran.
2. Penonjolan tafsir-tafsirnya menggunakan hadis Nabi kebanyakannya shahih.
3. Tidak terlalu mendapat pertentangan ulama-ulama tafsir (*khilafiyah*).
4. Tafsir tersebut memadai sebagai kitab bagi orang yang ingin mengetahui tafsir Alquran.

Dalam menafsirkan Alqura ringkas dan jelas. Mudah dipahami, tidak menyebutkan kisah-kisah israiliyat dan hanya menjelaskan maknanya dari pada kitab suci Alqurannya.

Pendapat dari Bapak DR. Saifuddin Abdussamad, MA

Menurut beliau status kitab tafsir dapat diakui dan sangat banyak dijadikan literature atau referensi para ulama sebagai kitab standar. Dalam menafsirkannya ringkas dan jelas. Mudah dipahami tidak banyak menyebutkan kisah-kisah israiliyat hanya menjelaskan makna dari Alquran. Kedua pengarang tafsir tersebut adalah Jalaluddin Al-Mahalli berasal dari Marhalah daerah kelahiran beliau dan Jalaluddin as-Suyuthi berasal dari Asyun. Penafsiran Alquran dengan as-sunah (*birriwayah*).

Pendapat dari Bapak Humaidi Dahlan. Lc

Karena cerita israiliyat yang mengisi sebuah penafsiran dari karya tafsir dan mufassir banyak memasukkan cerita tersebut karena banyak orang-orang Ahlul Kitab yang masuk Islam. Tidak ada lagi keraguan yang dihilangkannya isnad-isnad dalam tafsir bil ma'tsur dan banyak pengutipan tanpa sanad-sanad itu terbukanya pintu kejahatan bagi umat Muslimin kerana memungkinkan mereka melakukan manipulasi tafsir dan memasukkan cerita israiliyat.

Dengan itu cerita israiliyat perlu dihindari karena cerita tersebut mengandung kebenaran atau tidak. banyak tafsir yang dikutip oleh mufassir generasi berikutnya sama persis seperti mereka buat tanpa menguji kebenaran tafsir yang mereka buat tersebut dan tanpa menyebutkan sanad-sanad yang lengkap. Akibatnya mereka banyak tersesat dan terjebak dalam tafsir yang mereka buat tersebut dan mereka mengira bahwa penafsiran mereka dan cerita israiliyat itu adalah benar.

Takdir adalah rangkaian penjelasan dari pembicaraan dari Alquran atau tafsir adalah penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat Alquran yang dilakukan oleh mufassir. Kitab tafsir Jalalayn yang versi Arab atau yang aslinya adalah hanya 1 juz saja sedangkan terjemahannya ada 2 juz, jilid dan pokok Alquran ditafsirkan.

Pendapat dari Guru Abdul Syukur al-Hamidy

Status dari kitab tafsir Jalalayn adalah termasuk kitab yang mu'tamad oleh para ulama khususnya ulama di Indonesia, termasuk ulama Nahdatul ulama. Kitab

tafsir Jalalayn termasuk dari kitab yang singkat dibandingkan tafsir-tafsir yang lain. Bandingannya dengan kitab tafsir yang lainnya oleh banyak fuqaha, memegang kitab tafsir Jalalayn wajib berwudhu karena jumlah kalimat Alquran dan kalimat-kalimat tafsirnya sama jumlah yang hampir sama.

Keistimewaan dari Kitab tafsir Jalalayn adalah sebagai berikut:

1. Mencari makna yang sebanding untuk lebih mudah dipahami (*muqaran*).
2. Mengungkapkan asbabun nuzul (peristiwa-peristiwa yang melatar belakangi turunya ayat Alquran).

Kitab tafsir Jalalayn termasuk tafsir bir-riwayah dan menjelaskan tujuan dari ayat Alquran.

Pendapat dari Drs. H. Murjani Sani, M. Ag

Status dari Kitab tafsir Jalalayn adalah sebagai salah satu kitab umat islam yang memahami tafsir dari Alquran dan mempelajari dan yang ingin mengetahui tafsir dari Alquran tersebut, dan yang ingin mengkaji tafsir haruslah merujuk kepada Kitab tafsir Jalalayn.

Keistimewaan dari Kitab tafsir Jalalayn adalah:

1. Sudah ada terjemah memudahkan umat Islam yang tidak memahami bahasa arab bisa memahami dengan baik dan cepat.

2. Penulis adalah guru dan murid sehingga menyakinkan umat akan keilmuwan yang mereka miliki.
3. Penafsirannya ringkas, padat, sehingga mudah dipahami.
4. Hadis yang memuat Kitab tafsir Jalalayn pada umumnya shahih dan kuat.
5. Memuat asbabun nuzul memudahkan umat memahami kronologi turunya ayat dan isi kandungan ayat,
6. Tidak bertele-tele sehingga mudah disimpulkan.
7. Tidak terjadi pertentangan di antara ulama-ulama tafsir terhadapnya (*khilafiyah*).

Metode yang di gunakan atau dipakai oleh Kitab tafsir Jalalayn adalah metode Ijmali.

Kitab tafsir Jalalayn adalah termasuk tafsir bir-riwayah dan ad-Dirayah.

D. Analisis Pendapat Ulama Tentang Status Dan Keistimewaan Kitab Tasir Jalalayn

Pendapat dari Guru Qadriansyah, Bapak Drs. H. M. Kursani Ahmad, M. Ag dan Drs H. Iberahim Hasani

Status dan keistimewaan kitab tasir Jalalayn adalah menafsirkan kitab suci Alquran dan menerangkan ayat-ayat Alquran dari berbagai aspek.

Keistimewaan dari kitab tasir Jalalayn adalah terlengkap *syarah* (penjelasan atau komentar) sebagai ulama, antara lain Subhi ash-Shahih Menyebut Nabi Muhammad saw sebagai *syarah al-kitab* (penyerah alquran) ketika ia menyatakan bahwa tafsir alquran telah tumbuh sejak masa awal Nabi Saw, dan beliau adalah orang yang pertama memberikan *syarah* atau penjelasan untuk kitab Allah itu.

Hanya *syarah* jarang digunakan untuk makna tafsir karena lebih banyak digunakan dalam hubungan dengan ulasan kitab-kitab yang sering disebut kitab kuning, terutama kitab fiqh dan hadits. Kendatipun tidak berarti kata *asyariyah* (*syarah*) sama sekali tidak bisa digunakan dalam konteks Alquran. Buktinya, dalam kitab tafsir bisa dijumpai kata *syarah* dan *isyarah*.⁴

Karena kitab tasir Jalalayn sangat mudah dipahami karena hasil pemahaman terhadap alquran dan sangat mudah dipelajari bagi yang ingin menjelaskan faedah mengetahui dunia dan akhirat.

Beliau (bapak Kursani Ahmad) tidak mengajarkan kitab tasir Jalalayn.

Beliau (bapak Kursani Ahmad) pernah belajar (berguru) dengan K. H. Muhammad Hasan seorang Qadhi di Amuntai belajar sejak 1970-1973.

⁴Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), cet. 3, h. 05.

Pendapat beliau (bapak Kursani Ahmad) tentang kitab tasir Jalalayn baik, bagus dan dipahami karena kita ini banyak di pakai pondok menurut santri pondok, kitab tasir Jalalayn menurut santrinya kitab tersebut dipelajari, dipahami dan dikaji bagi mempejalari, memahami dan mengkajinya.

Beliau (bapak Ibrahimi Hasan) mengajar tafsir di UNISKA dan Fakultas Syariah.

Beliau (bapak Ibrahimi Hasani) mengajar tafsir sejak tahun 1970 yang lalu.

Pendapat dari Drs. H. M. Musni Tabsier

Menjelaskan atau ayat-ayat Alquran dari berbagai aspek. Hasil pemahaman manusia terhadap Alquran.

Masalah perbedaan qira'ahnya (bacaanya atau teknik membaca Alquran) kondisi teks Alquran yang memungkinkan dan membuka peluang untuk dibaca secara beragam. Dalam literatur Ulumul Quran diturunkan dengan versi bacaan atau yang dikenal dengan *sab'atu ahruf*. Hal ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas bahwa sesungguhnya Nabi Saw. Berkata *“Jika membaca satu huruf dan dia membacakan lai sebelum aku menyampaikan tambahan (bacaan) maka, dia pun menambahkan kepadaku sampai berakhir pada tujuh huruf.*

Ulama berbeda pendapat ketika merekaungkapkan *sab'atu huruf*. Diantara mereka ada yang mengartikan tujuh bahasa, tujuh ilmu, tujuh bacaan, dan tujuh

bentuk. Kerena itu, tidaklah mengherankan kemudian muncul versi bacaan (*wujuhul qira'at*) dan dinisbatkan kepada imam tujuh: Abu Amir bin al-'Ala, Ibnu Ktasir al-Makki, Nafi bin Nu'im, Ashim al-Asadi, Abdullah bin Amar, Hamzah bin Habib, Ali Hamzah al-Kisai yang dikenal dengan *qira'at sab'ah*. Menurut Prof. Dr. Hasbi ash-shidiqqiey, *sab'atu huruf* yang diartikan sebagaisab'atu sab'ah sesungguhnya lemah karena sekalipun ahli qira'at itu sangatlah berpengaruh dalam pembacaan ayat-ayat Alquran, masih ada ahli qira'ah lain, seperti Abu Ja'farYajid bin Ishaq bin Hisyam dan *qira'ahnya* masih dipakai.⁵

Metode ijmal adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat Alquran dengan menggunakan makna global.⁶ Dengan menggunakan metode ini penafsir menjelaskan maksud ayat dengan uraian singkat yang menjelaskan sebatas arti tanpa menyinggung hal-hal selain arti mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud ayat tersebut.

al-Gharnarhi (481-541 H/ 1088-1146 M); dan *Fath al-Bayan fi Maqasid Alquran* karya al-Imam Mujtahid, Siddiq Hasan Khan (lahir 1248). Kitab yang disebut Abd Muhyi Ali Mahfuzi disebut-sebut salah satu kitab yang pantas dijuluki “mutiara yang tiada bandingannya” karena isinya terlepas dari kisah-kisah israiliyat,

⁵Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 50.

⁶Abd. Hay al-Farmawi, *Muqaddimah fi at-Tafsir al-Mawadhui* (Kairo: al-Hadarah al-'Arabiyah, 1997), h. 42.

perdebatanmazhab fiqih, dan perbantahan kalam (teolog). Gelar itu pantas dan layak diberikan karena pengarangnya lebih berkonsentrasi pada ayat seluruh ayat dengan menerangkan makna dalam bahasa ungkapan yang mudah dipahami.

Penafsiran Alquran dengan metode *Ijmali* tampak sederhana, mudah,praktis, dan cepat serta pesan-pesan Alquran mudah ditangkap. Inilah kelebihan yang sesungguhnya yang dikatakan untuk metode tafsir yang tampak sederhana yaitu *Ijmali*, dibandingkan metode tafsir yang lainnya. Di sisi lain kelemahan tafsir *Ijmali* terletak pada sifatnya yang simpilistis sehingga telaah dan kajian terlalu dangkal, berwawasan sempit, dan parsial (tidak komrehensif).

Kitab tasir Jalalayn termasuk tafsir bir riwayat dan dirayah. Madzab tafsir ini juga sering disebut sebagai madzah *bi al-ma'tsur* atau *bi al-manqul*.

Kata *al-ma'tsur* adalah bentuk *isim ma'ful* (objek) atsara-yu 'tsiru-yatsuru-atstran-atsaratan secara etimologis berarti menyebut mengutip (naqala) dan memuliakan atau menghormati (akrama). Al-Atsar juga berarti sunah, hadis, jejak,bekas, pengaruh dan kesan. Jadi, kata-kata *al-ma'tsur*, *an-naql*, *al-manqul*, dan *ar-riwayah*, pada hakekatnya mengacu pada makna yang sama yaitu mengikuti atau mengalihkan sesuatu yang sudah ada dari orang lain atau masa lalu. Jadi, *tafsir bi ar-riwayah*, yang juga dikenal dengan *tafsir bi al-ma'tsur*, *an-naql*, *al-manqul* atau *tafsir an-naql* ialah corak penafsiran Alquran debfab ayat Alquran yang lainnya, ayat Alquran dengan *as-sunah an-Nabawiyah* dan ayat dengan *kalam* (pendapat) sahabat (dan

tabi'an menurut sebagian ulama). Menurut Ali ash-Shabuni memformulasikan tafsir bi ar-riwayah.⁷

Tafsir bi ar-riwayah ialah tafsir yang terdapat dalam alquran atau as-sunnah atau pendapat para sahabat, dalam rangka menerangkan apa yang dikehendaki Allah tentang penafsiran Alquran berdasarkan as-Sunnah an-Nabawiyah. Jadi, tafsir bi al-ma'tsur dengan alquran atau Alquran dengan as-sunnah an-Nabawiyah atau menafsirkan alquran dengan dikutip dari para sahabat.

Mazhab Tafsir bi ad-Dirayah

Kata dirayah akar kata dari *dara-yadri-daryan-dir yatan-dirayatan* yang artinya mengetahui atau memahami. kata *dirayah* merupakan sinonim dari kata *ru'yan* yang berasal dari kata *ra'ya-yar'i-ra'yan wa ru'yatan* yang artinya melihat (bashara), mengetahui (adraka), menyangka, mengira, atau menduga (hasiba). Kata asli *ar-ra'yu* diartikan dengan *al-Itiqad*, akal-pikiran, ijtihad dan *qiyas* (analogi). Tafsir *dirayah* dinamakan juga *tafsir ad-dirayat*, *bi al-ma'qul*, *bi ar-ra'yi* dan ijtihad sebagai mana pengikut *ahl-ra'yi* (*ashhabal ar-ra'yi*), dalam dunia fiqih (hukum Islam) yang biasa dikenal dengan nama *ashhabal-qiyas*. Lalu, apa yang dimaksud *bi ar-ra'yi* itu adalah penafsiran Alquran berdasarkan ijtihad *mufassir* setelah lebih dahulu mengenali bahasa Arab dan berbagai aspeknya, serta mengenali lafal-lafal bahasa Arab dari segi-segi argumentasi yang dibantu oleh penggunaan syair-syair Jahili, dan mempertimbangkan *asbab an-nuzul* dan sarana lainnya yang dibutuhkan oleh

⁷Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 57.

mufassir . Intinya, tafsir *ar-ra'yi* adalah penafsiran Alquran yang menggunakan pendekatan kebahasaan dari berbagai segi yang sangat luas.⁸

Tafsir *bi ar-ra'yi* disebut sebagai *tafsir bi al-ma'qul*, *tafsir bi ijtihad*, atau *tafsir bi al-istimbat*. Selintas, tafsir mengisyaratkan sebagai tafsir yang berorientasi pada penalaran yang bersifat *aqal* (rasional) dan pendekatan bahasa yang menjadi dasar penjelasannya. Itulah, sebabnya, di antara ulama tafsir berbeda pendapat ketika menilai jenis tafsir *bi ar-ra'yi* ini. Jika hasil sebuah ijtihad memungkinkan dan berpeluang besar atau salah demikian pula hasil *tafsir bi ar-ra'yi* ada yang dianggap benar-tepat yang karena layak dipedomani, ada juga yang dianggap salah-menyimpang yang karenanya harus dijauhi.⁹

1. Jenis Tafsir ad-Dirayah

Mengingat sumber penafsiran dari tafsir *dirayah* lebih menekankan kepada kekuatan bahasa dan akal pikiran *mufassir*, para ahli ilmu tafsir membedakan tafsir *bi ar-ra'yi* dalam dua macam; *tafsir bi ar-ra'yi* yang dipuji (*at-tafsir al-Mahfud*) dan tafsir tercela (*al-Madzmun*). Jenis penafsiran *bi ar-ra'yi* dikatakan terpuji (*mahmud*) jika ia memiliki ciri-ciri, sesuai dengan tujuanasy-syari' (Allah); jauh terhindar dari kesalahan dan kesesatan; dibangun atas dasar-dasar kaidah kebahasaan (bahasa Arab) yang tepat dengan mempraktekan gaya bahasa (*ushub*) dalam memahami *nash* Alquran; dan tidak mengabaikan (memperhatikan kaidah-kaidah penafsiran yang sangat penting seperti *asbab an-nuzul* dan ilmu *munasabah*). Tafsir *bi ar-ra'yi* inilah

⁸Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 72.

⁹Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 72.

tergolong tafsir yang sangat baik terpuji, dan layak digunakan karenanya tafsir *mahmud* sering dijuluki sebagai *at-tafsir al-msru'* (tafsir yang diisyaratkan).¹⁰

Sebaliknya, *tafsir al-madzmun* (tafsir tercela) yaitu tafsir *bi ar-ra'yi* yang ciri-ciri penafsirannya adalah *mufassir* tidak memiliki keilmuan yang memadai; tidak didasarkan pada kaidah-kaidah keilmuan, meafsirkan Alquran semata-mata mengandalkan kecenderungan hawa nafsu, serta mengabaikan aturan-aturan bahasa arab dan syari'ah yang karena penafsirannya menjadikannya rusak (batil) dan sesat-menyesatkan. Itulah sebabnya, *at-tafsir al-madzmun* disebut pula *tafsir al-bathil*- ada pula yang menyebutkan *al-madzmun al-bathil*.

Muhammad Ali ash-Shabuni mendefinisikan tafsir *mahmud* sebagai tafsir yang seorang prilakunya (*mufassir*) mengenali aturan-aturan bahasa (*qawaim al-lughah*), menghayati *uslub-uslubInya*, dan menguasai hukum-hukum syariah, sedangkan *at-tafsir al-madzmum al-bathil al-mudzmun* ialah tafsir kesesatan *mufassir*nya. *At-tafsir al-mudzmun* ialah penafsir kata *dzarrah* dalam surat al-Zalzalah (90) ayat 7 dan 8 dengan benda-benda terkecil (atom, newton, dan energi) yang oleh ulama klasik ditafsirkan dengan biji sawi, biji gandum, dan semut gatl. Demikian pula enafsiran kata *al-qalam* dalam surat al-'Alaq (96) ayat 4 dan Alquran (68) ayat 2.

Secara umum, kata *al-qalam* oleh para *mufassir* kalasik dan kontemperer (*khalaf*) sering artikan dengan pena. Memang, penafsiran seperti tidak salah

¹⁰Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 73.

mengingat alat tulis yang paling tua usianya yang dikenal manusia adalah pena. Tetapi menafsirkan kata *qalaman* atau Alquran dengan alat-alat tulis lainnya, pulpen, spidol, mesin tik stensil, dan computer pada zaman sekarang juga tidak bias disalahkan mengingat arti asal kata *qalaman* adalah alat yang digunakan untuk menulis. Kita tau bahwa alat tulis itu sendiri banyak jenis mulai dari pena, gip, pensil, dan pulpen hingga mesin tik dan komputer. Karena itu, lebih tepat jika *al-qalam* ditafsirkan alat tulis yang menggambarkan kemajuan dan keluasan wawasan Alquran tentang ilmu sains dan teknologi daripada sekedar mengartikan dengan pena yang menyimbolkan kesederhanaan dunia tulis menulis saat Alquran mengalami proses penurunannya. jika pengertian pena untuk kata *qalaman* dan *al-qalam* ini tetap dipertahankan hingga sekarang keterbatasan dan kemajuan dunia tulis-menulis akan tergambaran demikian jelas yang akhirnya membekukan dunia ilmu sains dan teknologi.¹¹

Firman Allah dalam awal surah al-Qalam bahwa *nun wa al-qalami wa ma yasthurun* sungguh-sungguh melukiskan kemajuan dunia tulis-menulis dan benda-benda yang dituliskannya. Kemajuan ide (gagasan) tulis-menulis yang spektakuler itu justru ditampilkan Nabi yang *ummi* (buta huruf): Nabi Muhammad Saw; itulah sebabnya waktu itu karena Nabi Muhammad mengedepankan konsep dunia tulis-menulis. Menurut logika mereka, bagaimana mungkin orang buta huruf bisa memajukan dunia tulis-baca. Sedemikian tidak wajarnya menurut logika mereka,

¹¹Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 74.

menuduh Nabi Muhammad Saw, sebagai *majnun* (orang gila) seperti dapat dilacak dari *sabab an-nuzul* ayat ini. Beberapa dengan, Allah menolah tuduhan gila bangsa Arab-Mekah kepada Nabi Muhammad Saw, sebaliknya, melalui firman-Nya membela ajaran Nabi Muhammad Saw tentang dunia tulis dan baca bahwa konsep itu merupakan sebagian nikmat luar biasa yang Allah berikan kepada umat manusia melalui Nabi dan Rasul-Nya, yakni Nabi Muhammad Saw.

Sesungguhnya, keummian Nabi Muhammad Saw justru bias membuktikan kebenaran kenabiannya yang disandangnya.dibalik keummian itu, Nabi Muhammad Saw, mempunyai kelebihan dan keistimewaan untuk membuktikan bawa Alquran benar-benar wahyu Allah. Jika Nabi Muhammad Saw, pandai menulis dan membaca, tuduhan yang lebih besar lagi diarahkan kepadanya bahwa Alquran benar-benar buah pikirannya kerana beliau pandai baca-tulis.

Penafsiran kata *dzarrah dan al-qalam* di atas hanyalah contoh kecil sebagian tafsir *bi ar-ra'yi* yang tergolong *mahmud* (terpuji). Masih banyak contoh tafsir *bi ar-ra'yi* yang tergolong *at-tafsir al-bathil al-mmahzmum*. Sadar atau tidak, sebagian orang atau oknum juru kampanye menjelang pemilihan umum terkadang menyalahkan penafsiran ayat-ayat alquran. Ada seorang oknum juru kampanye yang menerjemahkan kata *syahjarah* dengan pohon beringin untuk mendiskreditkan Partai Golongan Karya bahwa orang-orang yang memilihnya adalah dzalim. Ada pula oknum juru kampanye lain yang mengeluarkan “fatwa haram” untuk mencoblos gambar Ka’bah (gambar partai persatuan pembangunan) dengan dalih bahwa ka’bah adalah benda suci yang dihormati (disaklarkan), termasuk memuliakan gambarnya.¹²

Penafsiran batil yang pertama mengacu pada surat al-Baqarah : ayat 35, sedangkan penafsiran yang kedua pada ayat 96 surat Ali Imran 93).

¹²Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 75.

Kata *asy-syajarah* pada surat al-Baqarah ayat 35 sama sekali tidak ada hubungannya dengan pohon beringin karena yang dimaksud sebenarnya adalah yang oleh ulama tafsir disebut dengan pohon *khuld*. Dalam hal ini, Adam dan Hawa dilarang mendekatinya di alam surga sebelum Adam dan Hawa diusir ke bumi. Ayat 96 surat Ali Imran pun tidakbersangkutan-paut pada partai persatuan pembangunan (PPP) yang berlambang ka'bah. Ayat tersebut berisi sejarah pembangunan ka'bah yang menyatakan bahwa rumah ibadah yang pertama kali dibangun untuk manusia di

muka bumi ini ialah K'bah yang terdapat di masjidil Haram, Mekkah al-mukarramah. Ka'bah ini dibangun sejak zaman Nabi Adam A.s dan dibangun kembali (renovasi) pada zaman Nabi Ibrahim dan Isma'il a.s. jadi larangan untuk menusuk gambar partai GOLKAR (pohon beringin) berdasarkan ayat 35 surat al-Baqarah dan himbauan supaya mencoblos tanda gambar PPP (ka'bah) berdasarkan ayat 96 surat Ali Imran merupakan bentuk tafsir *al-madzmumah al-batil*. Dikatakan demikian karena penafsiran itu semata-mata berdasarkan nafsu, yakni menenagkan partai sendiri dan mengembosi partai lain.¹³

Penafsiran lai yang masih terkait dengan *at-tafsir al-madzmum al-batil* adalah plesetan kata *fan* (arti merusak atau sebentar) dengan PAN (Partai Amanat Nasional) pada ayat berikut:

Kata *fan* pada ayat di atas sama sekali tidak berkolerasi apaun dengan Partai Amanat Nasional (PAN) yang *notabane* berasal dari bahasa Indonesia. Partai ini bukan partai yang berspektif Islam mengingat yang sifatnya terbuka untuk penaut agama lain. contoh penafsiran dari tafsir *at-tafsir al-madzmum al-batil* yang tergolong

¹³Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 76.

lama dan tergelincir orang syi'ah yang ekstrim (syiah Ghulat) menafsirkan kata *baqaratun* dalam suat al-Baqarah dengan Aisyah r.a penafsiran ini benar-benar bermotif politis-praktis yang sangat berbahaya bagi *ukhwah islamiyah* dan bagi makna Alqur'an itu sendiri, penafsiran ini sangat kental dengan upaya pendiskreditkan Aisyah r.a istri Rasulullah Saw yang paling dianggap memusuhi Ali bin Abi Thalib.

2. Pandangan Ahli Tafsir Tentang Tafsir bi ad-Dirayah

Dikalangan ahli tafsir, terjadi perbedaan pendapat dengan penggunaan tafsir *ad-dirayah* atau *tafsir bi ar-ra'yi*. Sebagian kelompok menerima penafsiran itu, sedangkan sebagian kelompok lain menolaknya kelompok *mufassir* yang menolak tafsir *bi ar-ra'yi* menyatakan bahwa penggunaan tafsir jenis ini hukumnya haram ketika penafsirannya semata-mata berdasarkan logika tanda dasar yang benar.

Hal ini sama ditegaskan oleh Rasulullah Saw. Dalam sebuah Hadis yang *ditakhrij* oleh turmuzi, an-Nasa'i dan Abu Dawud bahwa *siapa saja berbicara tentang Alqurann dengan ra'yinya berarti ia telah mempersiapkan dirinya untuk mendekam di neraka. Riwayat lain menyebutkan yang berbicara tentang penafsiran Alquran berdasar kan ra'yinya kemudian ternyata benar ia tetap dianggap salah.* Berdasarkan ayat dan hadis tersebut jelaslah bahwa ulama salaf lebih mengesampingkan menafsirkan ayat yang mereka tidak ketahui. Yahya bin Said dari Said al-Musayyab meriwayatkan bahwa jika dia (Said al-Musayyab) ditanya tentang

penafsiran Alquran ia akan menjawab bahwa dirinya akan berkomentar tentang apa pun dalam Alquran (HR. Maliki).¹⁴

Abu Ubaid al-Qasimi juga mewartakan bahwa Abu Bakar r.a riwayat lain menyebutkan Umar bin Khathab r.a yang ditanya tentang maksud kata *abban* dalam ayat *wa fakihatan abban dan, buah-buahan serta rumput-rumputan* (QS. 'Abasa : 31), karena Abu Bakar ash-Siddiq r.a tetap terdesak untuk menafsirkan, beliau berujar: Langit manakah yang melindungiku dan bumi manakah yang menampungku ketika aku berpendapat tentang Alquran yang aku sendiri tidak tau penafsirannya.

Dalil-dalil dari ayat dan riwayat tersebut, menurut kelompok yang menolah penggunaan tafsir *bi ar-ra'yi*, sebagai berikut:

1. Penafsiran berdasarkan *ra'yi* (akal pikiran), pada dasarnya, membicarakan sesuatu atas nama Allah tanpa ilmu. Padahal, pembicaraan atas nama Allah tanpa ilmu tergolong perbuatan terlarang. Ayat yang menyatakan bahwa *wa la taqfu laisa laka bihi ilm* mengisyaratkan hal itu. Jadi, *tafsir bi ar-ra'yi* itu dilarang. *Permis minornya* atau *dalil ash-shugranya* adalah *mufasssir* yang menggunakan *ra'yi* tidak berdasarkan atas keyakinan bahwa penafsirannya itu benar-benar sesuai dengan kehendak Allah karenanya ia tidak mungkin memastikan yang ia katakana itu benar. Tegasnya, ia berbicara semata-mata berdasarkan dugaan kuat (*azh-shann*), sedangkan pembicaraan yang berdasarkan *azh-shann* berarti berbicara atas nama Allah tanpa Ilmu. *Permis*

¹⁴Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 78.

mayornua (dalil al-kubra) adalah firman Allah *wa an taqulu 'ala Allah ma la ta ta'alamun* (QS. Al-'A'raf, 7: 34), yang disertakan (*ma'thuf*) dengan ayat sebelumnya *wa la taqfu laisa laka bihi 'ilm* ayat 33 dan firman Allah bahwa *qul harrana rabbi al-fawahsya ma zhahara wa ma batina minha* (QS. Al-Isra', 17: 36) dan *wa anzalna alaika adz dzkr litubayyina linna ma nuzzila ilaihim* (QS an-Nahl, 16: 44). Ayat tersebut intinya memberikan wewenang sepenuhnya kepada Rasulullah Muhammad Saw, untuk menafsirkan Alquran. Jadi tidak ada lagi hak bagi orang lain selain Rasulullah Muhammad untuk menjelaskan makna-makna Alquran.

2. Hadis yang diriwayatkan Turmudzi dai Ibn Abbas dan riwayat Turmudzi dan Abu Dawud dan Jundab tersebut tegas berisi larangan memberikan komentar apa pun terhadap Alquran karena jangan komentar yang salah, karena komentar yang benarpun dianggap salah.
3. Adanya sejumlah *atsar* sahabat *tabi'in* yang menunjukkan kengganan mereka untuk menafsirkan Alquran berdasarkan *ra'yu*, antara lain yang menyebutkan bahwa Abu Bakar ash-Siddiq r.a menolak dengan ketika didesak agar menafsirkan firman Allah ayat 31 surat 'Abasa (80). Beliau balik bertanya: *langit manakah yang melindungiku dan bumi manakah yang menampungku padahal aku sendiri tidak tau*. Sikap sebagian sahabat ini diikuti oleh *mufassir* berikutnya, antara Said bin al-Musayyab.

Pendapat dari Bapak Haji Muhammad H. Husaini

Status dari kitab tafsir Jalalayn tersebut mudah dipahami karena tafsir dengan hasil pemahaman manusia untuk menjelaskan kitab suci Alquran.

Keistimewaannya adalah sebagai berikut:

1. Tafsir tersebut mudah dipahami karena tafsir dengan hasil pemahaman manusia untuk menjelaskan kitab suci Alquran.
2. Penonjolan tafsir-tafsir menggunakan hadis Nabi yang kebanyakannya shahih.
3. Tidak terlalu banyak mendapat pertentangan ulama-ulama tafsir.
4. Tafsir tersebut memadai sebagai kitab bagi orang yang ingin mengetahui tafsir Alquran.

Dalam menafsirkan Alquran ringkas dan jelas. Mudah dipahami tidak banyak menyebutkan kisah-kisah israiliyat hanya menjelaskan maknanya daripada kitab suci Alquran.¹⁵

Pendapat dari Bapak DR. Saifullah Abdussamad, MA

Kitab tafsir dapat diakui dan sangat banyak dijadikan literature dan referensi pada ulama sebagai kitab standar. Dalam menafsirkanya ringkas dan jelas. Mudah dipahami tidak banyak menyebutkan kisah-kisah israiliyat hanya menjelaskan makna dari Alquran. Kedua pengarang tersebut adalah Jalaluddin al-Mahalli berasal dari Marhallah daerah kelahiran beliau dan Jalaluddin as-Suyuthi dari asyiun.

Penafsiran Alquran dengan as-Sunnah (birriwayah).

¹⁵H. Muhammad H. Husaini, Ulama yang pernah belajar kitab tafsir Jalalayn, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Mei 2013.

Beliau (saifullah) pernah mengajar Kitab Tafsir Jalalayn.

Beliau (saifullah) belajar Kitab Tafsir Jalalayn di pondok pesantren Darussalam.

Pendapat dari Bapak Humaidi Dahlan, Lc

Tidak diragukan lagi dihilangkannya isnad-isnad dalam tafsir bil-Ma'tsur dan pengutipan tanpa sanad-sanadnya itu mengakibatkan terbukanya pintu kejahatan bagi kaum Muslimin karena memungkinkan mereka melakukan manipulasi terhadap tafsir dan untuk memasukkan kisah-kisah legenda Israiliyat kedalamnya.

Para pendukung aliran politik, teologik, dan aliran lainnya yang cenderung melakukan penyimpangan banyak memanipulasi tafsir dan secara sembrono mengatakan bahwa ia bersumber pada Nabi Muhammad atau salah seorang tokoh *mufassir* di kalangan sahabat Nabi, sdekar menonjolkan madzhab atau aliran mereka dan untuk menyembunyikan kerancauan pemikiran mereka.

Di kemudian hari muncul generasi baru mengutip tafsir-tafsir mereka sama persis seperti mereka melakukan tanpa menguji kebenaran tafsir-tafsir tersebut tanpa menyebutkan sanad-sanadnya pula. Akibatnya mereka tersesat karena membaca buku-buku tafsir tersebut, mereka mengira bahwa penafsiran dan kisah-kisah israiliyat yang ada di dalamnya benar.

Tafsir adalah rangkaian dari penjelasan dari pembicaraan atau teks Alquran atau tafsir adalah penjelasan lenih lanjut tentang ayat-ayat Alquran yang dilakukan

oleh *mufassir*. Kitab Tafsir Jalalayn yang versi Arab atau yang aslinya adalah 1 juz saja sedangkan terjemahannya ada 2 juz dan pokok Alquran yang ditafsirkan.

Pendapat dari Guru Abdul Syukur al-Hamidy

Status dari kitab tafsir Jalalayn adalah termasuk kitab yang mu'tamad oleh para ulama khususnya ulama di Indonesia, termasuk ulama Nahdatul ulama. Kitab tafsir Jalalayn termasuk dari kitab yang singkat dibandingkan tafsir-tafsir yang lain. Bandingannya dengan kitab tafsir yang lainnya oleh banyak fuqaha, memegang kitab tafsir Jalalayn wajib berwudhu karena jumlah kalimat Alquran dan kalimat-kalimat tafsirnya sama jumlah yang hampir sama.

Keistimewaan dari Kitab tafsir Jalalayn adalah sebagai berikut:

1. Mencari makna yang sebanding untuk lebih mudah dipahami (*muqaran*).
2. Mengungkapkan asbabun nuzul (peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi turunya ayat Alquran).

Kitab tafsir Jalalayn termasuk tafsir bir-riwayah dan menjelaskan tujuan dari ayat Alquran.

D. ANALISIS

Teori yang saya pakai dalam referensi sama dengan pendapat guru Qadriansyah adalah metode Ijmali. Karena, metode tersebut menurut beliau adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan cara mengemukakan makna global.

Sedangkan corak yang dipakai adalah corak umum karena tidak mengacu pada satu corak saja dan dua orang mufassir pengarang kitab-kitab tafsir Jalalayn adalah menulis tidak hanya satu corak saja tetapi semua corak dipakai dalam kitab tafsir ini. Jadi, kesimpulannya adalah corak dari kitab tafsir Jalalayn adalah corak umum (kombinasi).

Dari teori yang saya ambil, status dari kitab tafsir Jalalayn adalah menafsirkan supaya mudah dipahami oleh semua manusia, karena tafsir secara istilah dapat diartikan sebagai pemahaman manusia (baca: *mufassir*) terhadap Alquran dengan penggunaan metode atau pendekatan tertentu yang dipilih oleh mufassir untuk memperjelas makna-makna teks ayat-ayat Alquran. Terkait keistimewaan kitab tafsir Jalalayn menurut pendapat bapak Kursani Ahamad sama dengan pendapat guru Qadriansyah adalah terlengkap *syarahnya* (penjelas atau komentar) suatu yang menjelaskan dari sebuah kitab klasik atau mengomentari dari sebuah kitab-kitab klasik, kitab tafsir Jalalayn adalah penjelasan.

Pendapat beliau tentang kitab tafsir Jalalayn baik, bagus dan mudah dipahami kerana kitab ini banyak dipakai di Pondok Pesantren. Karena kitab tersebut mudah dipelajari, dipahami dan dikaji.

Teori yang saya pakai sama dengan pendapat Drs. H.M. Husni Tabsier. Status dari kitab tafsir Jalalayn adalah menjelaskan atau menerangkan ayat-ayat Alquran dari berbagai aspek. Hasil pemahaman manusia terhadap Alquran. Keistimewaan dari kitab tafsir Jalalayn beliau mengatakan bahwa masalah perbeda qira'ahnya atau

qira'aynya (bacaan atau teknik membaca Alquran). Kondisi Alquran yang memungkinkan dan membuka peluang untuk dibaca secara beragam. Dalam literature Ulumul Qur'an ditegaskan bahwa Alquran turun dalam tujuh hurug (*sab'atu ahruf*).

Dari perbedaan irā'at di atas adalah Alquran itu memungkinkan dan membuka peluang untuk dibaca secara beragam dan terlepas dari adanya perbedaan dalam memaknai ungkapan *sab'atu ahruf*, adanya beberapa varian dalam pembawa Alquran merupakan sebuah keniscayaan. Memang pada saat itu, teks Alquran sangat terbuka dibaca secara beragam karena belum memiliki titik dan baris. Ketiadaan tanda dan harakat ini tentu saja berpotensi melahirkan pemahaman tafsir yang beragam. Dalam hal ini, perbedaan qira'at tadi, ahli qira'at itu disebut *qira'at sab'ah* menjelaskan arti (makna) yang membentuk pengertian dan pikiran lengkap (kalimat).

Pendapat dari bapak H. M. H. Husaini, status dari kitab tafsir Jalalayn tersebut adalah ilmu yang mempelajari kandungan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW berikut penjelasan maknanya serta hikmah-hikmahnya. Keistimewaannya adalah sebagai berikut:

1. Tafsir tersebut mudah dipahami karena tafsir dengan hasil pemahaman manusia untuk menjelaskan kitab suci Alquran.
2. Penonjolan tafsir-tafsir menggunakan hadis Nabi yang kebanyakannya shahih.
3. Tidak terlalu banyak mendapat pertentangan ulama-ulama tafsir.
4. Tafsir tersebut memadai sebagai kitab bagi orang yang ingin mengetahui tafsir Alquran.

Dalam menafsirkan Alquran ringkas dan jelas. Mudah dipahami tidak banyak menyebutkan kisah-kisah israiliyat hanya menjelaskan maknanya daripada kitab suci Alquran.

Terkait teori yang saya pakai sama dengan pendapat bapak H. M. H. Husaini dan guru Qadriansyah yaitu metode ijmal karena metode tersebut menurut beliau adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Alquran yang menggunakan makna global. Sedangkan corak yang dipakai bapak H. M. H. Husaini adalah corak umum karena tidak mengacu pada satu corak saja tetapi semua corak dipakai dalam kitab tafsir ini. Jadi, kesimpulannya adalah corak dari kitab tafsir Jalalayn adalah corak umum (kombinasi).

Teori yang saya pakai dengan pendapat guru Qadriansyah adalah sama, karena kitab tafsir Jalalayn itu adalah ilmu yang dengannya didapatkan pemahaman terhadap kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Penjelasan maknanya serta pengambilan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya. Bedanya dengan teori yang saya pakai kitab tafsir Jalalayn adalah tafsir sering didefinisikan sebagai penjelasan arti atau maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.

Teori yang saya pakai sama dengan pendapat bapak Drs. H. M. Kursani Ahamad, m. Ag, bapak DR. Saifullah Abdussamad dan bapak Drs. H. Iberahim Hasani adalah sama, karena kitab tafsir Jalalayn adalah tafsir dengan ilmu yang di

dalamnya membahas petunjuk-petunjuk Alquran yang dimaksud oleh Allah Swt dan diperoleh berdasarkan atas kemampuan manusia.

Bedanya dengan teori yang saya pakai, kitab tafsir Jalalayn adalah upaya untuk memahami Alquran dalam kekeudukannya sebagai agama yang menuntut manusia menuju kebahagiaan hidup dunia dan di akhirat.

Teori yang saya pakai dengan pendapat bapak Drs. H. M. Musni Tabsier adalah sama, kitab tafsir Jalalayn yaitu metode ijmal adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan cara mengemukakan makna global. Bedanya teori yang saya pakai, kitab tafsir Jalalayn yaitu metode tahlili adalah salah satu metode yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya.

Teori yang saya pakai dengan pendapat bapak H. M. H. Husaini kitab tafsir Jalalayn yaitu tafsir yang menjelaskan isi dan perbendaharaan yang terkandung dalam Alquran untuk memperbaiki kehidupan manusia. Bedanya dengan teori yang saya pakai kitab tafsir Jalalayn adalah tafsir ilmu yang membahas tentang Alquran al-Karim dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia.

Teori yang saya pakai dengan pendapat bapak Humaidi Dajlan, Lc sama juga dengan pendapat bapak Qadriansyah yaitu tafsir adalah ilmu yang dengannya didapatkan pemahaman terhadap kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Penjelasan maknanya serta pengambilan hukum-hukum dan hukah-hikmahnya. Bedanya dengan teori yang saya pakai, pakai kitab tafsir Jalalayn adalah tafsir ilmu yang membahas tentang Alquran al-Karim dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia.

Teori yang saya pakai dengan pendapat Guru Abdul Syukur al-Hamidy adalah sama juga dengan pendapat bapak Drs. H. M. Musni Tabsier. metode ijmal adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan cara mengemukakan makna global. Bedanya teori yang saya pakai, kitab tafsir Jalalayn yaitu metode tahlili adalah salah satu metode yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya.

Teori yang saya pakai dengan pendapat bapak Drs. H. Murjani Sani, M.Ag adalah sama juga dengan pendapat H. M. H. Husaini, kitab tafsir Jalalayn yaitu tafsir yang menjelaskan isi dan perbendaharaan yang terkandung dalam Alquran untuk memperbaiki kehidupan manusia. Bedanya dengan teori yang saya pakai kitab tafsir Jalalayn adalah tafsir ilmu yang membahas tentang Alquran al-Karim dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia.